KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Kajian Intertekstualitas Puisi "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" Karya Qays Ibn Al-mulawwah Dengan Lirik Lagu "Dealova" Yang Dipopulerkan Once Mekel

Firman Alfianto[1] ✉, Lutfiyah alindah[2], Hanun Khiyarotun Nisa'[3]
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[123]
Email: 03020123024@uinsa.ac.id[1]

Abstract:

This study aims to analyze the representation of love and longing in the classical Arabic poem "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" by Qays ibn al-Mulawwah and the song "Dealova" by Opick, popularized by Once Mekel. This study employs a qualitative approach using literature review and comparative text analysis based on the theories of intertextuality by Julia Kristeva, Gérard Genette, and Michael Riffaterre. Data were collected through reading-and-note-taking and documentation techniques, then analyzed based on diction, imagery, symbols, structure, and point of view. The results of the analysis reveal thematic intersections in the depiction of love, memories, longing, and the absence of a lover. The differences lie in the strategies of expression and the cultural contexts of each work. These similarities indicate thematic and aesthetic convergence, not evidence of direct influence. This study contributes to the field of comparative literature across languages and cultures.

Keywords: Poetry; Qays ibn Al-mulawwah; Once mekel; Intertextual;

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi cinta dan kerinduan dalam puisi Arab klasik "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah dan lagu *Dealova* karya Opick yang dipopulerkan oleh Once Mekel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teks komparatif berdasarkan teori intertekstualitas Julia Kristeva, Gérard Genette, dan Michael Riffaterre. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan diksi, citraan, simbol, struktur, dan sudut pandang. Hasil analisis menunjukkan persinggungan tematik dalam penggambaran cinta, kenangan, kerinduan, dan ketidakhadiran kekasih. Perbedaannya terletak pada strategi pengungkapan dan konteks budaya masing-masing karya. Persamaan tersebut menunjukkan konvergensi tematik dan estetis, bukan bukti pengaruh langsung. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra bandingan lintas bahasa dan budaya.

Kata kunci: Puisi; Qays ibn al-mulawwah; Once mekel; Intertekstual;

Pendahuluan

Perkembangan zaman adalah salah satu hal yang turut memengaruhi perubahan perspektif dalam menentukan dan menganalisis objek kajian sastra. Pada awalnya, sastra bandingan atau kajian intertekstualitas lebih banyak berfokus pada karya sastra yang telah diakui secara konvensional, seperti puisi, novel, dan drama. Namun, seiring berkembangnya studi budaya (*cultural studies*) dan kajian sastra kontemporer, cakupan objek penelitian semakin luas, sehingga lirik lagu, sinema, dan film juga dapat dikaji sebagai bagian dari analisis sastra bandingan.

Seni musik, termasuk lirik lagu adalah salah satu bentuk dari karya sastra dikarenakan lirik lagu juga bisa menjadi media dalam menyampaikan pesan dari sang penulis dengan estetika bahasa dan memilki nilai moral di dalamnya Seperti halnya dengan puisi (Zai & Williyansen, 2022).

Kajian intertekstual adalah salah satu kajian yang membahas tentang keduanya. Setiap teks sastra, baik puisi arab ataupun lirik lagu modern indonesia selalu berhubungan dengan teks lain melalui tema, struktur, serta cara tertentu dalam merepresentasikan suatu hal. Dan kajian ini juga menegaskan bahwa teks-teks sastra tidak bisa berdiri dengan sendirinya(Kristeva, 1986).

Artikel ini mengkaji tema cinta dan kerinduan yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dan unsur puitis dalam dua teks. Teks pertama berupa puisi Arab klasik berjudul "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah, yang dikenal dengan sebutan *Majnun Layla*. Puisi tersebut terdiri atas 83 bait yang diawali dengan

تَذَكَّرْتُ لَيْلَى وَالسِّنِينَ الْخَوَالِيَا

وَأَيَّامَ لَا نَخْشَى عَلَى اللَّهْوِ نَاهِيَا

Pada bait tersebut penyair menyatakan secara harfiah bahwa ia mengingat layla dan tahun-tahun yang telah berlalu, serta hari-hari ketika mereka tidak takut dalam bermain dan bercanda.

Kedua, lirik lagu indonesia yang berjudul "Dealova" yang dipopulerkan oleh Once mekel dan dibuat oleh Opick. Lagu ini dikenal luas oleh banyak orang dari film *Dealova* yang mengangkat tema tentang cinta dan kerinduan kepada sang kekasih.

Penelitian mengenai intertekstualitas puisi al-Ḥallāj dan Fārūq Juwaydah memberikan kontribusi dalam menunjukkan bahwa hubungan antarteks dapat dianalisis melalui keterkaitan bentuk dan makna, meskipun karya-karya tersebut berasal dari periode yang berbeda (Jurnal Bahasa Arab UNJ, t.t.). Adapun penelitian tentang puisi Nazik al-Mala'ikah memperluas pemahaman mengenai intertekstualitas dengan menelaah peran sastra klasik, mitologi, dan tradisi keagamaan dalam pembentukan makna puisi Arab modern (An-Nahdah al-'Arabiyah, t.t.). Kedua penelitian tersebut menjadi landasan bagi

kajian intertekstualitas dalam sastra Arab, khususnya untuk memahami bagaimana makna suatu karya terbentuk melalui hubungannya dengan teks lain. Berbeda dari fokus tersebut, artikel ini mengkaji keterkaitan puisi klasik "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah dengan teks lain yang menjadi objek perbandingan, terutama dalam merepresentasikan tema cinta dan kerinduan melalui strategi kebahasaan dan kepuisian.

Di Indonesia, penelitian intertekstual telah diterapkan pada berbagai bentuk karya, termasuk lagu, film, dan sastra. Sejumlah kajian menelaah karya-karya yang mengangkat tokoh atau tema serupa untuk mengidentifikasi perbedaan perspektif dan representasi di dalamnya (Journal UNUGIRI, t.t.). Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat dikaji sebagai teks sastra yang mengandung makna tersendiri serta memiliki keterkaitan dengan karya lain.

Namun, penelitian intertekstualitas yang menghubungkan puisi Arab klasik dengan lirik lagu populer Indonesia masih terbatas. Kajian sebelumnya cenderung berfokus pada hubungan antarteks dalam tradisi sastra yang sama, baik antara puisi Arab klasik dan modern maupun antara lagu dan karya sastra Indonesia. Padahal, kajian lintas bahasa dan budaya dapat mengungkap perbedaan cara cinta dan kerinduan direpresentasikan melalui konvensi sastra masing-masing. Dalam puisi Arab klasik, perasaan tersebut kerap diungkapkan melalui tradisi *qasidah*, konvensi *ghazal*, metafora gurun, dan tradisi lisan. Sementara itu, lagu pop Indonesia cenderung memanfaatkan struktur bait dan refrain, bahasa sehari-hari, serta unsur musikal untuk menyampaikan pengalaman emosional. Perbandingan kedua bentuk ekspresi tersebut dapat memperlihatkan persamaan tema sekaligus perbedaan strategi artistik yang dipengaruhi oleh latar budaya dan tradisi estetikanya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini membandingkan teks Arab klasik dengan lirik lagu Indonesia modern dalam satu kerangka intertekstual. Kedua, penelitian ini tidak hanya mencari kemiripan tema, tetapi juga menganalisis cara kedua teks membangun makna melalui pilihan kata, citraan, struktur, sudut pandang, dan konvensi genre. Ketiga, penelitian ini menempatkan "Dealova" bukan sebagai adaptasi langsung dari puisi Qays, melainkan sebagai teks yang dapat dibaca secara intertekstual karena berbagi arketipe cinta, kerinduan, dan kehilangan. Dengan kata lain, hubungan keduanya bersifat konvergen secara tematik dan estetis, bukan hubungan pengutipan langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi representasi cinta dan kerinduan dalam puisi Arab klasik "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah dan lirik lagu "Dealova"; (2) menganalisis persamaan dan perbedaan kedua teks berdasarkan diksi, citraan, simbol, struktur, dan sudut pandang; (3) menginterpretasikan hubungan intertekstual kedua karya dalam merepresentasikan cinta dan kerinduan; serta (4) menjelaskan implikasi perbandingan lintas budaya tersebut bagi kajian sastra Arab klasik dan sastra populer Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teks komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menafsirkan makna, mengkaji struktur estetis, dan memahami keterkaitan makna antara kedua teks tanpa berfokus pada pengukuran numerik. Data primer berupa puisi Arab klasik "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah dan lirik lagu "Dealova", sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur mengenai teori intertekstualitas, sastra Arab, dan lagu populer Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca dan memahami kedua teks secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema cinta dan kerinduan. Kedua, mengidentifikasi unsur tekstual yang meliputi diksi, citraan, simbol, struktur, dan sudut pandang dalam masing-masing karya. Ketiga, membandingkan persamaan dan perbedaan unsur-unsur tersebut untuk menemukan titik temu makna antara kedua teks. Keempat, menafsirkan hasil perbandingan menggunakan teori intertekstualitas dengan mempertimbangkan konteks budaya dan konvensi genre masing-masing karya. Terakhir, menarik kesimpulan mengenai pola representasi cinta dan kerinduan serta kontribusi perbandingan lintas budaya bagi kajian sastra Arab klasik dan sastra populer Indonesia. Hubungan kedua teks dianalisis berdasarkan bukti tekstual, tanpa mengasumsikan adanya pengaruh atau adaptasi langsung antara keduanya.

Data primer dalam penelitian ini mencakup dua objek kajian. Pertama, puisi Arab klasik "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah yang diperoleh dari sumber digital berupa naskah puisi lengkap dengan 83 bait dalam metrum *al-ṭawīl*. Kedua, lirik lagu "Dealova" yang dipopulerkan oleh Once Mekel dan diciptakan oleh Opick, yang bersumber dari publikasi lirik dan media terkait. Adapun data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas teori intertekstualitas, sastra Arab klasik, puitika Arab, serta penelitian terdahulu mengenai hubungan antarteks dalam sastra Arab dan Indonesia. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai landasan teoretis dan acuan dalam menganalisis persamaan serta perbedaan representasi cinta dan kerinduan pada kedua teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat dan dokumentasi. Peneliti membaca puisi "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah dan lirik lagu "Dealova" secara berulang untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang relevan dengan tujuan penelitian. Data berupa kata, frasa, larik, dan bagian teks yang berkaitan dengan representasi cinta dan kerinduan dicatat serta dikelompokkan berdasarkan lima kategori analisis, yaitu (1) tema cinta dan kerinduan, (2) unsur tekstual yang meliputi diksi, citraan, dan simbol, (3) struktur dan sudut pandang, (4) persamaan dan perbedaan representasi cinta dan kerinduan, serta (5) hubungan intertekstual yang tampak melalui persinggungan tema, simbol, dan strategi pengungkapan makna. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun teks primer dan sumber sekunder yang relevan serta dapat diverifikasi.

Seluruh data kemudian disusun secara sistematis untuk dianalisis secara komparatif berdasarkan konteks budaya dan konvensi genre masing-masing karya. Pengelompokan ini bertujuan menjaga keselarasan antara proses pengumpulan data, tahapan analisis, dan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dengan merujuk pada pemikiran Julia Kristeva, Gérard Genette, dan Michael Riffaterre. Kristeva (1986) memandang teks sebagai mozaik kutipan yang menyerap dan mentransformasikan unsur dari teks lain. Sementara itu, Genette (1997) mengembangkan konsep *transtextuality* yang mencakup lima bentuk hubungan antarteks, yaitu *intertextuality*, *paratextuality*, *metatextuality*, *hypertextuality*, dan *architextuality*. Melalui karya *Palimpsests: Literature in the Second Degree*, Genette juga menjelaskan hubungan antara teks dengan teks lainnya melalui berbagai bentuk, seperti alusi, imitasi, parodi, dan komentar. Adapun Riffaterre (1984) menekankan bahwa intertekstualitas tidak terbatas pada kutipan langsung, tetapi dapat dikenali melalui *matrix*, model semiotik, dan pengulangan tema yang berkaitan dengan memori budaya pembaca.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, kedua teks dibaca secara menyeluruh untuk memahami makna denotatif dan konotatifnya. Kedua, unsur-unsur kepuisisan dan kebahasaan diidentifikasi, meliputi diksi, citraan, metafora, simbol, repetisi, personifikasi, hiperbola, dan struktur. Ketiga, data diklasifikasikan berdasarkan kategori tema dan bentuk intertekstual. Keempat, temuan dibandingkan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta transformasi makna. Kelima, hasil analisis didialogkan dengan teori intertekstualitas dan penelitian terdahulu.

A. Landasan Teori

1. Intertekstualitas

Konsep intertekstualitas diperkenalkan oleh Julia Kristeva melalui pengembangan pemikiran Mikhail Bakhtin. Menurut Kristeva, sebuah teks tidak terbentuk secara terpisah dari konteks budaya, tetapi hadir melalui proses penyerapan dan transformasi terhadap teks-teks yang telah ada sebelumnya. Ia menggambarkan teks sebagai "mozaik kutipan" yang menunjukkan bahwa pembentukan makna melibatkan hubungan dengan teks lain (Kristeva, 1986). Dengan demikian, makna suatu karya tidak sepenuhnya berdiri atas orisinalitas pengarang, melainkan terbentuk melalui interaksi antarteks, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Gérard Genette mengembangkan kajian mengenai hubungan antarteks melalui konsep *transtextuality*, yang merujuk pada berbagai bentuk keterkaitan antara suatu teks dan teks lainnya. Hubungan tersebut tidak terbatas pada kutipan secara langsung, tetapi juga dapat mencakup unsur pendamping teks, komentar kritis, serta transformasi suatu teks menjadi karya lain (Genette, 1997). Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan sebagai landasan untuk membandingkan puisi Qays ibn al-Mulawwah dan lirik lagu "Dealova",

terutama dalam merepresentasikan cinta dan kerinduan. Perbandingan ini diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tema, simbol, serta strategi pengungkapan makna pada kedua karya. Namun, kesamaan unsur tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya hubungan intertekstual secara langsung, pengaruh historis, atau adaptasi antara keduanya. Oleh karena itu, keterkaitan kedua karya dalam penelitian ini dipahami sebagai persinggungan tematik dan arketipal yang dianalisis berdasarkan bukti tekstual, tanpa mengasumsikan adanya hubungan penciptaan yang belum terverifikasi.

Michael Riffaterre menyoroti pentingnya peran pembaca dalam mengungkap makna puitis melalui hubungan suatu teks dengan teks atau konvensi sastra lainnya. Menurutnya, pemaknaan puisi tidak cukup dilakukan melalui penafsiran makna literal, tetapi juga perlu memperhatikan struktur makna yang mendasari keseluruhan teks, termasuk konsep *matrix* dan model semiotik (Riffaterre, 1984). Dalam kajian sastra bertema cinta, pola seperti ketidakhadiran kekasih, kenangan masa lalu, penggunaan alam untuk merepresentasikan perasaan, dan penderitaan akibat cinta dapat menjadi dasar untuk membandingkan karya yang berasal dari tradisi berbeda. Pola-pola tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah persamaan dan perbedaan representasi cinta dan kerinduan dalam puisi Qays ibn al-Mulawwah dan lagu "Dealova". Meskipun kedua karya memperlihatkan kemungkinan kesamaan pola tematik, kesamaan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan adanya pengaruh langsung, melainkan dapat menunjukkan kemunculan motif serupa dalam konteks budaya dan estetika yang berbeda.

2. Intertekstualitas dan Memori Budaya

Konsep memori budaya yang dikemukakan oleh Jan Assmann (2011) dapat digunakan untuk memahami bagaimana narasi, simbol, dan nilai tertentu diwariskan serta dipertahankan dalam ingatan kolektif suatu masyarakat. Memori budaya memungkinkan kisah dari masa lalu terus memperoleh makna dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dalam tradisi sastra Arab, kisah Qays dan Layla dapat dikaji sebagai narasi cinta yang berkembang menjadi simbol kesetiaan, penderitaan, dan kerinduan. Kerangka ini digunakan untuk memahami kedudukan kisah tersebut dalam tradisi budaya Arab sekaligus membandingkan representasi cinta dan kerinduan dalam puisi Qays dengan lagu "Dealova". Namun, persamaan motif cinta pada kedua karya tidak serta-merta membuktikan bahwa lagu tersebut dipengaruhi oleh kisah Qays dan Layla.

Dalam konteks Indonesia, memori budaya mengenai cinta terbentuk melalui beragam media, seperti lagu populer, film romantis, karya sastra, dan media sosial. Lagu "Dealova" dapat dikaji dalam konteks tersebut karena mengangkat tema-tema emosional yang akrab dalam pengalaman percintaan, antara lain kerinduan, kehilangan, ketergantungan emosional, dan harapan. Makna liriknya tidak hanya dapat dipahami

secara harfiah, tetapi juga ditafsirkan melalui pengalaman pribadi pendengar serta pengetahuan mereka terhadap berbagai representasi cinta dalam karya budaya lainnya.

Berdasarkan perspektif tersebut, puisi Qays ibn al-Mulawwah dan lagu "Dealova" dapat diperbandingkan melalui kesamaan motif cinta dan kerinduan yang muncul dalam dua konteks budaya berbeda. Perbandingan ini tidak didasarkan pada asumsi adanya kutipan atau pengaruh langsung, melainkan pada pengamatan terhadap pola tematik yang memiliki kemiripan. Pola tersebut mencakup kerinduan terhadap kekasih yang jauh, cinta yang tidak tercapai, kenangan masa lalu, penderitaan akibat perpisahan, serta kehadiran sosok kekasih dalam pikiran dan perasaan. Dalam puisi Qays, motif-motif tersebut diungkapkan melalui konvensi kepuitisan Arab klasik, sedangkan dalam "Dealova", tema serupa disampaikan melalui lirik lagu populer berbahasa Indonesia modern. Dengan demikian, perbandingan kedua karya dapat memperlihatkan bagaimana tema cinta dan kerinduan diungkapkan melalui pilihan bahasa dan konvensi estetika yang berbeda.

3. Sastra Cinta Arab dan Tradisi *Ghazal*

Puisi "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" merupakan bagian dari tradisi puisi cinta (*ghazal*) dalam kesusastraan Arab klasik. Qays ibn al-Mulawwah dikenal melalui kisah cintanya kepada Layla yang berkembang menjadi legenda dalam khazanah sastra Arab. Julukan *Majnun Layla* merefleksikan representasi cinta yang begitu mendalam hingga digambarkan melampaui batas rasionalitas dan norma sosial (Wikipedia, 2023). Dalam puisi tersebut, Layla tidak hanya digambarkan sebagai sosok kekasih, tetapi juga menjadi pusat kenangan, sumber penderitaan emosional, dan bagian penting dari identitas penyair.

Tradisi *ghazal* Arab memanfaatkan berbagai citraan, seperti gurun, perjalanan, kafilah, api, malam, bintang, dan kenangan, untuk membangun makna puitis. Unsur-unsur tersebut dapat berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman emosional penyair. Gurun, misalnya, dapat menggambarkan keterasingan dan jarak, sedangkan malam berkaitan dengan kesendirian, api dengan intensitas cinta, dan perjalanan dengan upaya mendekati kekasih yang tidak selalu membuahkan hasil. Pada bait pembuka puisi Qays, ungkapan "السنين الخواليا" yang berarti "tahun-tahun yang telah berlalu" menghadirkan dimensi temporal dalam pengalaman cinta (Qafiyah, t.t.). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kenangan terhadap Layla berkaitan erat dengan kesadaran penyair akan waktu yang telah berlalu dan pengalaman kehilangan yang menyertainya.

4. Puitika Arab dan Estetika Lagu Pop

Puitika sastra Arab klasik memiliki karakteristik yang membedakannya dari estetika lirik lagu populer modern. Salah satu cirinya ialah penggunaan *nasīb* sebagai bagian pembuka *qasidah*, yang umumnya berisi ungkapan kerinduan terhadap kekasih atau kenangan

tentang tempat yang berkaitan dengan masa lalu. Selain itu, penyair kerap memanfaatkan citraan alam dan perjalanan, seperti gurun, unta, kafilah, malam, bintang, dan api, untuk membangun suasana serta memperkuat ekspresi emosional. Intensitas perasaan cinta juga dapat diungkapkan melalui hiperbola yang menggambarkan penderitaan mendalam akibat perpisahan atau ketidakmungkinan bersatu dengan kekasih. Dalam sejumlah karya, pengalaman cinta turut dikaitkan dengan takdir dan dimensi spiritual, meskipun penggambaran tersebut bergantung pada karakteristik masing-masing teks.

Sebaliknya, estetika lagu pop Indonesia cenderung mengutamakan penyampaian pesan yang mudah dipahami, kedekatan emosional dengan pendengar, dan penggunaan struktur musikal yang mendukung daya ingat. Refrain atau bagian pengulangan berperan penting dalam menegaskan gagasan utama lagu serta memperkuat kesan emosional melalui repetisi. Meskipun menggunakan diksi yang relatif mudah dipahami, lirik lagu pop tetap dapat memanfaatkan metafora untuk menyampaikan pengalaman batin secara puitis. Dalam lagu "Dealova", pengulangan ungkapan mengenai kehadiran kekasih dapat dianalisis sebagai strategi penegasan emosional yang memperkuat posisi sosok kekasih dalam kehidupan subjek lirik. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa cinta dan kerinduan dapat diekspresikan melalui konvensi kepuitisan yang berbeda, sesuai dengan karakteristik genre dan konteks budaya masing-masing karya.

Perbedaan karakteristik estetika kedua karya tidak menutup kemungkinan untuk membandingkan cara keduanya merepresentasikan cinta dan kerinduan. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menunjukkan bagaimana tema serupa diungkapkan melalui konvensi sastra dan medium ekspresi yang berlainan. Pemahaman terhadap puisi Qays ibn al-Mulawwah memerlukan perhatian pada tradisi kepuitisan Arab klasik, sedangkan penafsiran lagu "Dealova" juga melibatkan unsur musikal, kualitas vokal, dan struktur lagu. Meskipun menghadirkan pengalaman estetis yang berbeda, kedua karya sama-sama mengolah cinta dan kerinduan sebagai pengalaman emosional melalui strategi pengungkapan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing medium.

Sebagai bentuk ekspresi artistik, lirik lagu memiliki kekhasan karena berkaitan erat dengan musik, suara, dan performa vokal. Lirik tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga dapat memanfaatkan perangkat kepuitisan, seperti metafora, repetisi, rima, ritme, dan citraan. Dalam lagu "Dealova", ungkapan "kau seperti nyanyian dalam hatiku" dapat ditafsirkan sebagai metafora yang menggambarkan sosok kekasih sebagai bagian dari kehidupan batin subjek lirik. Gambaran tersebut menghubungkan kehadiran kekasih dengan suara yang terus hidup dalam kesadaran dan perasaan, sehingga memperkuat ekspresi kerinduan (Detik, 2024).

Dari segi struktur, "Dealova" memanfaatkan pola bait dan refrain yang lazim ditemukan dalam lagu populer. Bait berperan mengembangkan pengalaman emosional subjek lirik, sedangkan refrain menegaskan gagasan utama melalui pengulangan. Repetisi ungkapan

mengenai kehadiran kekasih dapat dipahami sebagai strategi untuk menekankan kedudukan sosok tersebut dalam kesadaran subjek lirik (Detik, 2024). Walaupun struktur lagu populer berbeda dari pola pengembangan puisi *qasidah* Arab klasik, pengulangan dalam kedua bentuk karya dapat dibandingkan sebagai perangkat kepuitisan yang berpotensi memperkuat penekanan makna dan intensitas emosi.

HASIL

1. Tema Cinta dan Kerinduan dalam Puisi Qays Ibn al-Mulawwah

Puisi "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" dibuka dengan kata "تَذَكَّرْتُ" yang berarti "aku teringat" atau "aku mengingat". Kata ini menjadi kunci tematik karena seluruh puisi bergerak dari tindakan mengingat. Layla tidak hadir secara fisik di hadapan penyair; ia hadir melalui memori. Hal ini terlihat pada bait pembuka:

تَذَكَّرْتُ لَيْلَى وَالسِّنِينَ الْخَوَالِيَا
وَأَيَّامَ لَا نَخْشَى عَلَى اللَّهْوِ نَاهِيَا

Bait ini menunjukkan bahwa cinta Qays terhadap Layla melekat pada masa lalu. Penyair mengingat Layla bersamaan dengan "السنين الخواليا", yakni tahun-tahun yang telah berlalu. Kehadiran Layla dalam teks adalah kehadiran yang sudah hilang dari realitas, tetapi tetap hidup dalam ingatan. Temuan pertama penelitian ini adalah bahwa cinta dalam puisi Qays bersifat retrospektif; ia lahir dari jarak, kehilangan, dan kesadaran akan waktu.

Tema kerinduan semakin kuat ketika penyair menggambarkan malam-malam yang panjang dan berulang. Salah satu bait berbunyi:

أَعُدُّ اللَّيَالِي لَيْلَةً بَعْدَ لَيْلَةٍ
وَقَدْ عِشْتُ دَهْرًا لَا أَعُدُّ اللَّيَالِيَا

Bait ini memperlihatkan pengalaman waktu yang terhenti oleh penderitaan. Penyair menghitung malam demi malam, padahal ia telah menjalani hidup yang begitu panjang sehingga malam-malam itu tidak lagi dapat dihitung. Kontradiksi antara menghitung dan tidak dapat menghitung menciptakan efek hiperbolis yang menegaskan besarnya derita. Waktu bukan lagi aliran netral, melainkan beban emosional yang dijalani subjek liris.

Cinta dalam puisi ini juga digambarkan sebagai kekuatan yang melampaui kendali sosial dan rasional. Penyair menyatakan bahwa ia tidak memiliki kuasa atas apa yang telah ditetapkan Allah bagi Layla maupun baginya:

خَلِيلِيَّ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْلِكُ الَّذِي
قَضَى اللَّهُ فِي لَيْلَى وَلَا مَا قَضَى لِيَا

Pernyataan ini menunjukkan bahwa cinta Qays tidak dapat diselesaikan melalui kehendak pribadi. Layla telah ditakdirkan untuk orang lain, sementara Qays harus menerima

penderitaan cinta sebagai ujian. Dalam kerangka ini, cinta memiliki dimensi takdir. Ia bukan hanya pilihan emosional, tetapi juga nasib yang harus dihadapi.

Tema penderitaan mencapai puncaknya ketika penyair menyatakan kesediaannya menghadapi kematian akibat penyakit cinta. Bait berikut memperlihatkan hiperbola yang khas dalam tradisi sastra cinta Arab:

خَلِيلِيَّ إِنْ ضَنُّوا بِلَيْلَى فَقَرِّبُوا
لِيَ النَّعْشَ وَالأَكْفَانَ وَاسْتَغْفِرُوا لِيَا

Penyair meminta teman-temannya mendekatkan peti jenazah dan kain kafan jika Layla terus dijauhkan darinya. Pernyataan ini bersifat hiperbolis, tetapi secara puitis efektif untuk menunjukkan bahwa kehilangan Layla setara dengan kehilangan makna hidup. Cinta tidak lagi hanya membuat penyair sedih; ia mengancam eksistensinya.

2. Citraan Alam dan Ruang dalam Puisi Qays

Citraan alam memegang peranan penting dalam membangun suasana puisi Qays. Gurun, malam, api, bintang, dan perjalanan menjadi bagian dari dunia imajiner penyair. Pada bait ketiga, penyair menggambarkan nyala api Layla dan kawan-kawannya di wilayah Tsamad:

بِثَمْدَيْنِ لَاحَتْ نَارُ لَيْلَى وَصُحْبَتِي
بِذَاتِ الْغَضَى تُزْجِي الْمَطِيَّ النَّوَاجِيَا

Citraan "نار ليلى" atau "api Layla" tidak harus dipahami secara harfiah sebagai api unggun. Dalam konteks sastra cinta Arab, api sering menjadi metafora cinta yang menyala. Api Layla yang terlihat dari kejauhan menandakan kehadirannya yang menarik perhatian penyair, tetapi sekaligus menegaskan jarak antara mereka. Penyair dapat melihat cahaya, tetapi belum tentu dapat mencapai sumber cahaya itu.

Ruang dalam puisi ini juga bermakna emosional. Penyair berkeliaran di sekitar bekas-bekas kediaman Layla, namun ia menegaskan bahwa yang dicintainya bukan bangunan atau tempat, melainkan orang yang pernah tinggal di sana:

أَمُرُّ عَلَى الدِّيَارِ دِيَارِ لَيْلَى
أُقَبِّلُ ذَا الْجِدَارَ وَذَا الْجِدَارَ
وَمَا حُبُّ الدِّيَارِ شَغَفْنَ قَلْبِي
وَلَكِنْ حُبُّ مَنْ سَكَنَ الدِّيَارَ

Motif mencium dinding bekas kediaman kekasih merupakan konvensi yang dikenal dalam sastra Arab sebagai *wuqūf ʿalā al-aṭlāl*, yaitu berhenti di atas bekas-bekas perkampungan. Motif ini memperlihatkan hubungan antara ruang dan ingatan. Tempat menjadi saksi masa lalu, sedangkan kekasih menjadi makna sebenarnya yang membuat tempat itu berharga. Temuan penting di sini adalah bahwa ruang dalam puisi Qays bukan latar netral, melainkan pemicu memori dan simbol kehilangan.

3. Representasi Layla sebagai Pusat Makna

Layla dalam puisi Qays bukan tokoh yang banyak berbicara. Ia lebih sering hadir sebagai nama, bayangan, api, kenangan, dan objek kerinduan. Ketiadaan suara Layla justru memperkuat posisinya sebagai pusat makna bagi penyair. Seluruh dunia batin Qays tersusun di sekitar Layla: waktu dihitung karena Layla, malam dipandangi karena Layla, gurun dilintasi karena Layla, dan kematian dipertimbangkan karena Layla.

Dalam bait berikut, penyair menegaskan kesaksiannya atas cintanya:

فَأَشْهَدُ عِنْدَ اللهِ أَنِّي أُحِبُّهَا
فَهَذَا لَهَا عِنْدِي فَمَا عِنْدَهَا لِيَا

Struktur kalimat ini memperlihatkan ketimpangan cinta. Penyair mencintai Layla sepenuh-penuhnya, tetapi ia menyadari bahwa cinta itu tidak tentu dibalas. Frasa "فما عندها لي" atau "sedangkan ia tidak memiliki apa-apa untukku" menunjukkan kesadaran akan penolakan atau ketidakmungkinan bersatu. Dengan demikian, cinta dalam puisi ini bersifat asimetris: penuh pengorbanan di satu sisi, tetapi tidak dijamin kebalasannya di sisi lain.

4. Diksi dan Majas dalam Puisi Qays

Diksi dalam puisi Qays menunjukkan kepadatan makna yang khas dari sastra Arab klasik. Kata "تَذَكَّرْتُ" pada bait pembuka tidak hanya berarti mengingat, tetapi juga menghadirkan tindakan kesadaran yang aktif. Penyair tidak secara pasif menerima kenangan; ia sengaja memanggil kembali masa lalu. Pilihan kata ini menegaskan bahwa ingatan menjadi pintu masuk utama bagi pengalaman cinta.

Majas hiperbola muncul ketika penyair menggambarkan malam-malam yang tidak dapat dihitung meskipun ia berusaha menghitungnya. Hiperbola ini bukan bertujuan memberikan informasi faktual, melainkan menyampaikan pengalaman psikologis. Bagi penyair, penderitaan membuat waktu terasa tidak berujung. Malam bukan lagi satuan waktu alami, melainkan satuan penderitaan yang berulang tanpa akhir.

Majas metafora tampak pada citraan api Layla. Api dalam budaya Arab memiliki makna ganda: ia memberi cahaya tetapi juga membakar. Dalam konteks cinta, api menjadi simbol gairah yang menarik sekaligus menyakitkan. Layla hadir sebagai cahaya yang memandu, tetapi jarak membuat cahaya itu tidak dapat dicapai. Metafora ini memperkuat tema cinta yang penuh kerinduan tetapi sulit terwujud.

Personifikasi juga dapat ditemukan ketika penyair memperlakukan waktu, malam, dan tempat sebagai bagian dari pengalaman emosionalnya. Malam-malam dihitung seolah-olah memiliki keberadaan yang nyata, sedangkan dinding bekas kediaman Layla dicium seolah-olah mampu menyimpan jejak kekasih. Perlakuan ini menunjukkan bahwa dunia luar dalam puisi Qays telah diserap ke dalam dunia batin penyair.

5. Tema Cinta dan Kerinduan dalam "Dealova"

Lirik "Dealova" membangun tema cinta melalui ekspresi keinginan untuk hadir dalam kehidupan kekasih. Bait pembuka lagu menyatakan keinginan subjek liris untuk menjadi "mimpi indah dalam tidurmu" dan "sesuatu yang mungkin bisa kau rindu" (Genius, t.t.). Citraan mimpi menempatkan cinta dalam ruang yang halus, intim, dan tidak selalu nyata. Sama seperti Layla dalam puisi Qays, kekasih dalam "Dealova" hadir melalui kerinduan dan imajinasi.

Tema ketergantungan emosional muncul ketika subjek liris menyatakan bahwa tanpa kekasih ia merasa "hilang dan sepi" (Detik, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran kekasih menjadi syarat bagi keutuhan diri. Cinta bukan hanya tambahan dalam hidup, melainkan fondasi eksistensial. Jika kekasih tidak ada, subjek liris merasa kehilangan arah dan makna.

Citraan paling menonjol dalam "Dealova" adalah kekasih sebagai "nyanyian dalam hatiku". Frasa ini menghadirkan kekasih sebagai suara batin yang terus memanggil. Citraan ini penting karena menghubungkan cinta dengan medium lagu itu sendiri. Dalam lagu, nyanyian adalah wujud utama ekspresi; dalam lirik, kekasih menjadi nyanyian. Dengan demikian, terjadi perpindahan makna: cinta tidak hanya dinyanyikan, tetapi juga dikonseptualisasikan sebagai nyanyian.

Refrain "kau selalu ada" menjadi inti afirmasi lagu. Pengulangan frasa ini menegaskan keyakinan subjek liris bahwa kekasih tetap hadir meskipun mungkin tidak selalu berada di dekatnya (Detik, 2024). Kehadiran dalam "Dealova" bukan kehadiran fisik semata, melainkan kehadiran psikologis dan spiritual. Kekasih hadir dalam pikiran, perasaan, dan ruang batin subjek liris.

6. Citraan dan Simbol dalam "Dealova"

"Dealova" menggunakan citraan yang lebih sederhana dan universal dibandingkan puisi Qays. Citraan utama meliputi mimpi, nyanyian, udara, kehilangan, kesepian, dan kehadiran. Mimpi melambangkan keinginan yang belum terwujud; nyanyian melambangkan panggilan batin; udara melambangkan kebutuhan hidup yang tidak terlihat tetapi esensial; sedangkan kehilangan dan kesepian melambangkan kondisi ketika kekasih tidak hadir.

Citraan udara dalam frasa "seperti udara yang ku hela" menunjukkan bahwa kekasih dipahami sebagai kebutuhan vital (Antara News, 2024). Metafora ini sejalan dengan tradisi sastra cinta yang menggambarkan kekasih sebagai sumber kehidupan. Namun, dalam "Dealova", metafora tersebut disampaikan dalam bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman pendengar modern. Tidak ada gurun, kafilah, atau bekas perkampungan; yang ada adalah ruang batin dan pengalaman personal.

7. Diksi dan Majas dalam "Dealova"

Dalam "Dealova", diksi dipilih untuk menciptakan kedekatan dengan pendengar. Kata-kata seperti mimpi, rindu, nyanyian, udara, hilang, sepi, dan tenang membentuk medan

semantik tentang kerinduan dan ketergantungan emosional. Diksi tersebut sederhana, tetapi efektif karena mampu mengaktifkan pengalaman personal pendengar.

Majas metafora paling menonjol adalah kekasih sebagai nyanyian dalam hati. Metafora ini menggambarkan kekasih sebagai suara yang terus terdengar meskipun tidak hadir secara fisik. Nyanyian juga memiliki hubungan langsung dengan medium lagu; karena itu, metafora ini menciptakan kesatuan antara isi lirik dan bentuk musiknya. Cinta tidak hanya menjadi tema lagu, tetapi juga dikonseptualisasikan sebagai lagu itu sendiri.

Majas hiperbola muncul ketika subjek liris menyatakan bahwa tanpa kekasih ia merasa hilang dan sepi. Pernyataan ini menunjukkan ketergantungan emosional yang ekstrem. Kekasih tidak hanya dicintai, tetapi juga dianggap sebagai syarat keutuhan diri. Hiperbola ini sejalan dengan tradisi sastra cinta yang sering menggambarkan kekasih sebagai pusat kehidupan.

Repetisi menjadi majas struktural yang paling penting dalam "Dealova". Pengulangan frasa tentang kehadiran kekasih dalam refrain menegaskan keyakinan subjek liris bahwa kekasih tetap ada. Repetisi ini berbeda dari pengulangan dalam qasidah Arab yang lebih banyak terjadi pada rima dan pola bait. Dalam lagu pop, repetisi berfungsi menciptakan ingatan kolektif dan memperkuat pesan emosional.

Aspek	**Puisi Qays**	**Dealova**	**Fungsi simbolik**
Kekasih	Layla sebagai api dan kenangan	Kekasih sebagai nyanyian dan udara	Menghadirkan kekasih yang tidak hadir secara fisik
Waktu	Tahun yang telah berlalu dan malam yang panjang	Mimpi dan kerinduan	Menunjukkan kesadaran akan kehilangan
Ruang	Gurun, bekas kediaman, dinding	Hati, tidur, ruang batin	Menjadi tempat bertemunya memori dan emosi
Penderitaan	Kematian, kafan, kesendirian	Kehilangan dan kesepian	Menegaskan intensitas cinta
Kehadiran	Layla hadir melalui ingatan dan api	Kekasih hadir melalui nyanyian dan afirmasi	Menunjukkan cinta sebagai kekuatan batin

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua teks menggunakan simbol yang berbeda secara budaya, tetapi memiliki fungsi yang serupa. Layla sebagai api dan kekasih sebagai nyanyian sama-sama merupakan simbol kehadiran yang tidak kasat mata. Gurun dan hati

sama-sama menjadi ruang tempat memori bekerja. Kematian dalam puisi Qays dan kesepian dalam "Dealova" sama-sama menunjukkan bahwa kehilangan kekasih mengancam keutuhan hidup subjek liris.

8. Struktur dan Sudut Pandang

Dari segi struktur, puisi Qays menggunakan bentuk qasidah yang berkembang melalui rangkaian bait dengan rima seragam. Setiap bait berfungsi memperdalam tema melalui variasi citraan dan pernyataan. Struktur ini memungkinkan penyair membangun pengalaman cinta secara bertahap, mulai dari ingatan, penderitaan, harapan, keputusasaan, hingga kesediaan menerima takdir.

Sebaliknya, "Dealova" menggunakan struktur lagu populer dengan pembagian bait dan refrain. Bait berfungsi menggambarkan kondisi emosional subjek liris, sedangkan refrain menegaskan pesan utama tentang kehadiran kekasih. Pengulangan refrain menciptakan efek afirmatif dan emosional yang mudah diingat pendengar. Struktur ini menunjukkan perbedaan medium: qasidah Arab mengandalkan perkembangan bait, sedangkan lagu pop mengandalkan pengulangan refrain.

Dari segi sudut pandang, kedua teks menggunakan sudut pandang orang pertama. Dalam puisi Qays, subjek liris adalah penyair yang menyaksikan, mengingat, dan menderita. Dalam "Dealova", subjek liris adalah seseorang yang mengungkapkan keinginan dan ketergantungan kepada kekasih. Perbedaannya, subjek dalam puisi Qays lebih banyak menghadapi dunia luar, seperti gurun, malam, dan bekas kediaman; sedangkan subjek dalam "Dealova" lebih banyak berdialog dengan dunia batin dan kehadiran imajiner kekasih.

PEMBAHASAN

1. Intertekstualitas Tematik: Cinta, Memori, dan Kehilangan

Hasil analisis menunjukkan adanya persamaan tematik antara puisi Qays ibn al-Mulawwah dan lagu "Dealova", khususnya dalam penggambaran cinta yang berkaitan dengan ingatan, kerinduan, dan ketidakhadiran kekasih. Dalam puisi Qays, dimensi ingatan ditampilkan sejak bait pembuka melalui kata "تَذَكَّرْتُ" yang berarti "aku mengingat". Kata tersebut menandai kenangan sebagai unsur penting dalam pengalaman cinta subjek lirik. Sementara itu, dalam lagu "Dealova", kerinduan diungkapkan melalui imajinasi tentang "mimpi indah dalam tidurmu" serta metafora "kau seperti nyanyian

dalam hatiku" (Aquarius Musikindo, t.t.). Ungkapan tersebut menggambarkan keinginan untuk tetap hadir dalam kehidupan batin orang yang dicintai sekaligus menunjukkan bahwa sosok kekasih terus hidup dalam kesadaran subjek lirik.

Persamaan lainnya terlihat dalam penggambaran cinta yang tetap bertahan meskipun kekasih tidak selalu hadir secara fisik. Dalam puisi Qays, kenangan terhadap Layla menjadi pusat pengalaman emosional penyair, sedangkan dalam "Dealova", kehadiran kekasih direpresentasikan melalui gambaran suara yang menetap di dalam hati. Kedua karya tersebut memperlihatkan bahwa cinta dapat terus dirasakan melalui ingatan dan keterikatan batin, bahkan ketika kebersamaan secara fisik tidak terwujud. Dengan demikian, kedua teks dapat diperbandingkan berdasarkan kesamaan motif cinta, memori, dan kerinduan. Namun, kesamaan tersebut merupakan dasar interpretasi tematik dan tidak dengan sendirinya membuktikan adanya pengaruh langsung antara puisi Qays dan lagu "Dealova".

Dalam perspektif intertekstualitas Julia Kristeva, pemaknaan suatu teks dapat dikaji dengan memperhatikan hubungannya dengan wacana dan konteks budaya yang lebih luas(Kristeva , 1986). Sementara itu, pemikiran Michael Riffaterre dapat digunakan untuk menelaah pembentukan makna puitis melalui struktur dan pola makna yang terdapat dalam teks. Kedua perspektif tersebut menjadi landasan untuk membandingkan puisi "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays ibn al-Mulawwah dan lagu "Dealova", khususnya dalam merepresentasikan cinta, kerinduan, dan kehilangan. Puisi Qays mengungkapkan tema-tema tersebut melalui konvensi kepuitisan Arab klasik, sedangkan "Dealova" menyampaikannya melalui bahasa Indonesia modern dan estetika musik populer. Persamaan motif dalam kedua karya menunjukkan adanya kemiripan cara pengungkapan pengalaman emosional, tetapi tidak serta-merta membuktikan adanya pengaruh langsung atau transformasi dari satu teks ke teks lainnya. Oleh karena itu, hubungan kedua karya dalam penelitian ini dianalisis melalui perbandingan tematik dan strategi pengungkapan makna dengan mempertimbangkan perbedaan konteks budaya serta konvensi estetika masing-masing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian intertekstual pada puisi Arab yang menunjukkan bahwa puisi modern sering berdialog dengan tema dan simbol klasik tanpa harus mengutip teks lama secara eksplisit . Dalam penelitian ini, dialog tersebut terjadi lintas bahasa: dari bahasa Arab klasik ke bahasa Indonesia populer. Hal ini memperlihatkan bahwa intertekstualitas dapat bekerja melampaui batas bahasa karena tema dan simbol tertentu memiliki daya komunikasi universal.

2. Intertekstualitas Citraan: Api, Nyanyian, dan Kehadiran

Puisi Qays ibn al-Mulawwah dan lagu *Dealova* menggunakan citraan yang berbeda untuk menggambarkan keterikatan emosional terhadap sosok yang dicintai. Dalam puisi Qays, citraan api muncul melalui ungkapan نار ليلى (api Layla), yang terdapat dalam larik "فَقُلْتُ لَهُ بَلْ نَارُ لَيْلَى تَوَقَّدَتْ". Dalam konteks puisi tersebut, api Layla berkaitan dengan pengalaman penyair ketika melakukan perjalanan malam dan melihat cahaya yang mengingatkannya kepada Layla. Gambaran ini memperlihatkan bagaimana sosok kekasih hadir dalam pengalaman dan kesadaran penyair. Sementara itu, dalam lagu *Dealova*, ungkapan "kau seperti nyanyian dalam hatiku" menghadirkan sosok kekasih melalui metafora nyanyian yang terus hidup dalam batin. Nyanyian tersebut dapat ditafsirkan sebagai gambaran kedekatan emosional dan kuatnya kehadiran kekasih dalam perasaan subjek lirik.

Perbedaan citraan tersebut menunjukkan bahwa kedua karya menggunakan sarana pengungkapan yang berlainan. Dalam puisi Qays, api menjadi bagian dari gambaran perjalanan malam sekaligus dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kerinduan penyair terhadap Layla. Adapun dalam lagu *Dealova*, nyanyian digunakan untuk menggambarkan sosok kekasih yang menetap dalam kehidupan batin. Meskipun berbeda, kedua citraan tersebut dapat dibandingkan berdasarkan fungsinya dalam menggambarkan kehadiran kekasih melalui pengalaman emosional subjek lirik. Perbandingan ini menunjukkan adanya persinggungan tematik dalam pengungkapan cinta dan kerinduan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan adanya pengaruh langsung antara kedua karya.

3. Waktu sebagai Ruang Penderitaan

Kedua teks menggunakan waktu sebagai ruang untuk mengekspresikan penderitaan cinta. Dalam puisi Qays, waktu muncul melalui kata "الليالي", "السنين الخواليا", dan "الدهر". Penyair menghitung malam demi malam, menandakan bahwa penderitaan membuat waktu terasa panjang dan berat. Dalam "Dealova", waktu muncul secara lebih implisit melalui keinginan untuk hadir dalam mimpi kekasih dan rasa kehilangan ketika kekasih tidak ada.

Perbedaannya, waktu dalam puisi Qays bersifat kosmis dan takdiriah. Penyair menyadari bahwa nasibnya telah ditetapkan oleh Allah dan bahwa ia tidak memiliki kuasa untuk mengubahnya. Waktu menjadi bagian dari takdir yang harus diterima. Sementara itu, waktu dalam "Dealova" lebih bersifat personal dan psikologis. Subjek liris tidak secara eksplisit berbicara tentang takdir, melainkan tentang kebutuhan akan kehadiran kekasih agar dirinya tidak merasa hilang.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa tema yang sama dapat menerima warna ideologis yang berbeda. Puisi Qays berada dalam dunia yang kuat dipengaruhi kesadaran takdir, komunitas, dan nilai-nilai Arab awal. "Dealova" berada dalam dunia modern yang lebih menekankan pengalaman individu, perasaan pribadi, dan relasi emosional. Namun,

keduanya tetap bertemu dalam satu pengalaman dasar: cinta membuat manusia sadar akan waktu, jarak, dan keterbatasan dirinya.

4. Cinta sebagai Identitas dan Ketergantungan

Dalam kedua teks, cinta berfungsi sebagai pembentuk identitas subjek liris. Qays dikenal sebagai *Majnun Layla* karena cintanya kepada Layla menjadi penanda identitasnya . Dalam puisi, ia menyatakan bahwa ia tidak dapat memiliki apa yang telah ditetapkan bagi Layla, tetapi ia tetap bersaksi atas cintanya. Cinta membuatnya menderita, tetapi juga menjadikannya dirinya sendiri.

Dalam "Dealova", subjek liris juga mengalami cinta sebagai pembentuk identitas. Tanpa kekasih, ia merasa "hilang dan sepi". Kehadiran kekasih menjadi syarat agar dirinya merasa utuh. Frasa "hanya dirimu yang bisa membuatku tenang" menunjukkan bahwa ketenangan batin bergantung pada kekasih (Detik, 2024). Dalam hal ini, cinta memiliki dimensi ketergantungan yang kuat.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui psikologi sastra dan sosiologi sastra. Cinta dalam kedua teks bukan hanya emosi individual, tetapi juga relasi sosial dan kultural. Dalam tradisi Arab, cinta Qays kepada Layla menjadi narasi kolektif yang melampaui pengalaman pribadi penyair. Dalam konteks Indonesia, "Dealova" menjadi bagian dari budaya populer yang memungkinkan pendengar mengidentifikasi diri dengan pengalaman cinta yang digambarkan dalam lagu. Keduanya menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya merekam perasaan, tetapi juga menawarkan model bagi audiens untuk memahami pengalamannya sendiri.

Fenomena kemiripan tema antara puisi Qays dan "Dealova" muncul karena cinta merupakan pengalaman manusia yang bersifat universal. Hampir semua budaya mengenal perasaan jatuh cinta, merindukan seseorang, kehilangan kekasih, dan berharap untuk bersatu kembali. Karena itu, sastra dari berbagai zaman dan wilayah sering menghasilkan tema yang serupa meskipun menggunakan bahasa dan bentuk yang berbeda.

Selain universalitas pengalaman, kemiripan tersebut juga muncul karena fungsi sastra sebagai media ekspresi emosi. Puisi Qays dan "Dealova" sama-sama lahir dari kebutuhan untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Cinta, kerinduan, dan kehilangan merupakan pengalaman yang kompleks; karena itu, keduanya membutuhkan bahasa figuratif, simbol, dan citraan. Metafora memungkinkan perasaan yang abstrak menjadi lebih nyata dan dapat dirasakan.

Fenomena ini juga muncul karena adanya kontinuitas tradisi sastra cinta dalam budaya dunia. Sastra Arab klasik telah membentuk pola representasi cinta yang kemudian memengaruhi berbagai tradisi sastra, termasuk sastra Persia, Turki, Melayu, dan modern. Meskipun "Dealova" tidak dapat dibuktikan secara langsung dipengaruhi oleh puisi Qays, lagu tersebut berada dalam jaringan besar tradisi sastra cinta yang telah berkembang lintas

budaya. Dalam kerangka intertekstualitas, pengaruh tidak selalu bersifat langsung; ia dapat bekerja melalui rantai teks, genre, dan memori budaya.

Makna utama temuan ini adalah bahwa cinta dalam kedua teks bukan sekadar hubungan romantis, melainkan pengalaman eksistensial. Bagi Qays, cinta kepada Layla menentukan cara ia memahami hidup, waktu, dan kematian. Bagi subjek liris "Dealova", kehadiran kekasih menentukan rasa utuh dan ketenangan. Dalam kedua kasus, kekasih menjadi pusat dunia batin.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kehadiran dalam sastra cinta tidak selalu berarti kehadiran fisik. Layla hadir melalui api, kenangan, dan bekas kediaman. Kekasih dalam "Dealova" hadir melalui nyanyian, mimpi, dan afirmasi batin. Kehadiran semacam ini disebut kehadiran imajiner atau psikologis. Ia menunjukkan bahwa sastra mampu menghadirkan orang yang jauh atau bahkan sudah tidak mungkin dipertemukan melalui kekuatan bahasa dan imajinasi.

Selanjutnya, temuan ini memperlihatkan bahwa penderitaan merupakan bagian penting dari representasi cinta. Dalam puisi Qays, penderitaan bahkan sampai pada citraan kematian. Dalam "Dealova", penderitaan muncul sebagai perasaan hilang dan sepi. Keduanya menunjukkan bahwa cinta tidak selalu digambarkan sebagai kebahagiaan sederhana; ia juga dapat menjadi sumber luka, kehilangan arah, dan ketergantungan.

Teori Kristeva menjelaskan kemiripan tersebut sebagai bentuk penyerapan dan transformasi wacana budaya. Tidak ada teks yang sepenuhnya orisinal karena setiap teks dibangun dari bahasa, tema, dan simbol yang telah ada sebelumnya. Puisi Qays dan "Dealova" sama-sama menyerap wacana cinta yang telah berkembang dalam budaya masing-masing, lalu mentransformasikannya sesuai konteks zamannya (Kristeva, 1986).

Teori Genette menjelaskan hubungan tersebut sebagai bentuk *architextuality*, yaitu hubungan antara teks dan genre atau konvensi sastra yang melingkupinya. Puisi Qays berada dalam konvensi qasidah cinta Arab, sedangkan "Dealova" berada dalam konvensi lagu pop romantis Indonesia. Keduanya mengikuti aturan genre masing-masing, tetapi sama-sama mengelola tema cinta dan kerinduan (Genette, 1997).

Teori Riffaterre menjelaskan kemiripan tersebut melalui konsep *matrix*. *Matrix* adalah model makna yang mengatur keseluruhan teks. Dalam penelitian ini, *matrix* yang sama adalah "kekasih sebagai sumber kehidupan batin". Layla sebagai api dan kekasih sebagai nyanyian merupakan dua variasi dari *matrix* tersebut. Karena *matrix* inilah, pembaca dapat merasakan hubungan makna antara kedua teks meskipun bahasa dan budayanya berbeda (Riffaterre, 1984).

5. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang intertekstualitas sastra Arab umumnya meneliti hubungan antara puisi Arab klasik dan puisi Arab modern, atau antara teks Arab dan teks keagamaan seperti Al-Qur'an serta hadis. Penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa

sastra Arab modern sering berdialog dengan warisan klasik dan keagamaan . Namun, penelitian tersebut belum banyak memperluas dialog ke arah sastra populer non-Arab.

Penelitian ini berbeda karena mempertemukan tradisi Arab klasik dengan lagu pop Indonesia. Perbedaan tersebut menghasilkan perspektif lintas budaya yang lebih luas. Alih-alih hanya melihat kontinuitas di dalam satu tradisi, penelitian ini melihat bagaimana tema universal dapat muncul dalam dua tradisi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian intertekstualitas dari kajian antarteks dalam satu bahasa menuju kajian lintas bahasa dan lintas budaya.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah penegasan bahwa lirik lagu populer dapat menjadi objek kajian sastra Arab yang setara dengan puisi, novel, atau teks klasik. Lirik lagu memiliki struktur, diksi, citraan, dan fungsi estetis. Ketika dibandingkan dengan puisi klasik, lirik lagu dapat memperlihatkan transformasi tema sastra dalam budaya modern. Oleh karena itu, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sastra Arab yang ingin mendialogkan teks klasik dengan budaya populer kontemporer.

6. Kontribusi terhadap Kajian Sastra Arab dan Indonesia

Kajian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan bahwa intertekstualitas dapat digunakan untuk membaca hubungan antara sastra Arab klasik dan sastra populer Indonesia. Pendekatan ini membantu menghindari pandangan bahwa sastra Arab klasik hanya relevan bagi pembaca Arab atau pengkaji bahasa Arab. Tema cinta, kerinduan, dan kehilangan dalam puisi Qays tetap dapat berdialog dengan teks modern dari budaya lain.

Kajian ini juga memperkuat argumen bahwa lirik lagu layak diperlakukan sebagai objek kajian sastra. Lirik "Dealova" bukan sekadar teks pendamping musik, melainkan teks yang memiliki struktur puitis, citraan, simbol, dan sudut pandang. Ketika dibaca bersama puisi Qays, lirik tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi sastra cinta dapat bertransformasi ke dalam medium musik populer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi "تذكرت ليلي والسنين الخواليا" karya Qays Ibn al-Mulawwah dan lirik lagu "Dealova" karya Once Mekel memiliki hubungan intertekstual yang bersifat tematik, simbolik, dan struktural, meskipun tidak ada bukti adanya pengutipan atau adaptasi langsung. Hubungan tersebut muncul karena kedua teks berbagi *matrix* budaya tentang cinta sebagai pengalaman kerinduan, kehilangan, memori, dan ketergantungan emosional.

Secara lebih rinci, penelitian ini menjawab tujuan penelitian sebagai berikut. Pertama, tema dan citraan cinta dalam puisi Qays dibangun melalui memori terhadap Layla, citraan gurun, api, malam, bekas kediaman, serta kesadaran akan takdir. Kedua, tema dan citraan cinta dalam "Dealova" dibangun melalui keinginan untuk hadir dalam kehidupan kekasih, citraan mimpi, nyanyian, udara, serta perasaan hilang dan sepi. Ketiga, titik temu intertekstual kedua teks terletak pada tema cinta, kerinduan, kehilangan, memori,

kehadiran imajiner, dan penderitaan. Keempat, perbedaan representasi cinta terletak pada nada, kerangka budaya, dan medium: puisi Qays lebih menekankan takdir dan penderitaan dalam lanskap Arab klasik, sedangkan "Dealova" lebih menekankan keintiman dan ketenangan dalam budaya populer Indonesia modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kajian intertekstual lintas budaya antara qasidah Arab klasik dan lirik lagu populer Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa intertekstualitas tidak selalu memerlukan kutipan langsung; ia dapat muncul melalui tema universal, fungsi simbol, dan pola pengalaman emosional yang dikenali pembaca atau pendengar. Kontribusi utamanya adalah memperluas kajian sastra Arab ke arah dialog dengan sastra populer Indonesia serta menegaskan kedudukan lirik lagu sebagai teks sastra yang layak dianalisis secara akademis.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum memasukkan dimensi musikalitas "Dealova", seperti melodi, vokal, aransemen, dan performa panggung, yang sesungguhnya turut membentuk makna lagu. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis dimensi musik dan resepsi pendengar, misalnya melalui studi penerimaan terhadap pendengar Indonesia yang mengonsumsi lagu "Dealova". Penelitian juga dapat diperluas dengan membandingkan puisi Qays dengan lagu-lagu Indonesia lain yang mengangkat tema cinta transenden, kerinduan, atau kehilangan.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, G. (2011). *Intertextuality* (2nd ed.). Routledge.

An-Nahdah al-'Arabiyah. (t.t.). *Kajian intertekstualitas puisi Nazik al-Mala'ikah 'Ana'*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Antara News. (2024, 29 Oktober). *Lirik lagu "Dealova" oleh Once Mekel tentang cinta yang transendental*

Genette, G. (1997). *Palimpsests: Literature in the second degree*.

Genius. (t.t.). *Once Mekel – Dealova lyrics*.

Jurnal Bahasa Arab UNJ. (t.t.). *Intertekstualitas dalam puisi Arab: Puisi al-Ḥallāj dan Fārūq Juwaydah*.

Journal UNUGIRI. (t.t.). *Kajian intertekstualitas lagu*. *An-Nas: Jurnal Humaniora dan Sosial Budaya*.

Kristeva, J. (1986). *The Kristeva reader* (T. Moi, Ed.). Columbia University Press.

Oxford Research Encyclopedia of Literature. (2016). *Intertextuality*. Oxford University Press.

Qafiyah. (t.t.). *تذكرت ليلى والسنين الخواليا – قيس بن الملوح*.

Riffaterre, M. (1984). *Semiotics of poetry*. Columbia University Press.

Wikipedia. (2023). *Qays ibn al-Mulawwah*.

Raj, P. P. E. (2015). *Text / Texts : Interrogating Julia Kristeva ' s Concept of Intertextuality*. *3*(January).

Zai, K., & Williyansen, K. E. (2022). *NILAI MORAL DALAM LAGU TRADISIONAL NIAS " BA WEKOLIGU " KARYA FAONS GEA*. *4*(1), 145–151.

Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.